

KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA PADASARI KECAMATAN JATINEGARA KABUPATEN TEGAL

Indah Nur Syafira^{1*}, Ananto Aji², Heri Tjahjono³, Wahyu Setyaningsih⁴

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Departemen Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^{2,3,4}Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

***Korespondensi** : Indah Nur Syafira, Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: syafira256@gmail.com

Artikel info: (Disubmit: 24 Januari-2026; Direvisi: 20 Februari-2026; Diterbitkan: 4 April-2026)

Abstrak: Longsor sering melanda Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal terjadi dikarenakan kondisi lereng yang curam, penggunaan lahan yang tidak semestinya, agregat tanah yang tidak stabil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaannya masyarakat Desa Padasari Kecamatan Jatinegara dalam menghadapi bencana tanah longsor dan faktor yang perlu diperbaiki dalam kesiapsiagaannya masyarakat Desa Padasari dalam menghadapi tanah longsor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi seluruh Kepala Keluarga (KK) di Desa Padasari yang berjumlah 1195 KK. Sampel diambil dengan Teknik *proportional random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 92 KK. Variabel penelitian ini adalah kesiapsiagaannya masyarakat. Teknik pengumpulan data terdiri atas tes, kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaannya masyarakat Desa Padasari masuk dalam kategori Hampir Siap dengan skor 64. Kurangnya kesiapsiagaannya masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor dikarenakan faktor yang perlu diperbaiki yaitu 1) Inisiatif yang rendah dalam menyimpan nomor darurat, 2) Ketidaktahuan warga bahwa desa memiliki panduan kesiapsiagaannya, 3) Rendahnya partisipasi dalam persiapan perencanaan kesiapsiagaannya, 4) Belum menyiapkan tas siaga bencana, 5) Tidak semua warga memiliki P3K pribadi, 6) Ketidaktahuan warga mengenai kebijakan desa yang mendukung kesiapsiagaannya, 7) Rendahnya pengetahuan mengenai panduan rencana penyelamatan di Desa, 8) Rendahnya pertimbangan risiko bencana yang terjadi, 9) sikap inisiatif yang rendah sehingga tidak tahu cara berkoordinasi dan mengakses bantuan, 10) Tidak adanya rencana penyelamatan dan pembagian dalam keluarga dan 11) Tidak memiliki tabungan khusus bencana. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Padasari dalam menghadapi bencana tanah longsor perlu ada sosialisasi maupun pelatihan yang berkelanjutan serta optimalisasi sumberdaya sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesiapsiagaannya bencana.

Kata Kunci: Kesiapsiagaannya, Longsor

Abstract Landslides often hit Jatinegara Sub-district of Tegal Regency due to steep slopes, improper land use, unstable soil aggregates. This study aims to determine the level of preparedness of Padasari Village, Jatinegara Sub-district in facing landslides and factors that need to be improved in the preparedness of Padasari Village community in facing landslides. This research used quantitative method with population of all family heads in Padasari Village which amounted to 1195 households. The sample was taken using proportional random sampling technique and a sample of 92 households was obtained. The variable of this research is community preparedness. Data collection techniques consisted of tests, questionnaires, observations, interviews and documentation. The analysis used is descriptive quantitative. The results showed that the level of preparedness of the Padasari Village community was in the Almost Ready category with a score of 64. The lack of community preparedness in facing landslides is due to factors that need to be improved, namely 1) Low initiative in storing emergency numbers, 2) Ignorance of residents that the village has a preparedness guide, 3) Low participation in the preparation of preparedness planning, 4) Not preparing disaster preparedness bags, 5) Not all residents have personal first aid kits, 6) Ignorance of village policies that support preparedness, 7) Low knowledge of rescue plan guidelines in the village, 8) Low consideration of the risk of disasters occurring, 9) Low initiative attitude that does not know how to coordinate and access assistance, 10) No rescue plan and division within the family and 11) Not having special disaster savings. The conclusion of this research is that Padasari Village community in facing landslide disaster needs continuous socialization and training as well as optimization of resources so that the community can improve disaster preparedness.

Keywords: preparedness, landslide

artikel ini dapat akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis[1]. Topografi yang sangat bergelombang, curam, dan terjal, serta letusan gunung berapi yang melepaskan material vulkanik, menghasilkan hujan debu vulkanik yang menutupi lereng dan lembah di sekeliling gunung, membentuk formasi batuan vulkanik yang relatif muda (kuarter). Batuan ini biasanya belum mengalami proses pemadatan yang signifikan, sehingga mudah hancur saat terkena hujan deras, berpotensi menimbulkan longsor.[2]. Bencana tanah longsor selain dari kondisi morfologi disebabkan oleh aktivitas masyarakat, hutan gundul, alih fungsi lahan bukit yang menjadi lahan pertanian [3]. Adanya bencana longsor dan tanah bergerak tidak membuat warga yang masih tinggal di daerah rawan pindah ke daerah yang aman. Warga tetap mempertahankan untuk tinggal untuk tinggal dikarenakan merasa daerah tersebut merupakan tempat asal mereka secara turun temurun dan sawah merupakan tempat warga mencari nafkah yang bermata pencaharian sebagai petani [4].

Longsor sering kali terjadi di Kabupaten Tegal, terutama di bagian selatan, seperti yang terjadi di Kecamatan Jatinegara, Bojong, dan Bumijawa. Fenomena ini dipicu oleh karakteristik wilayah tersebut yang merupakan daerah perbukitan dengan variasi kemiringan lereng yang cukup beragam[3]. Peristiwa tanah longsor yang menimpa Kecamatan Jatinegara terjadi karena adanya lereng yang curam, penggunaan lahan yang tidak semestinya, agregat tanah yang tidak stabil dan lain-lain [5]. Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal berpotensi terjadi fenomena tanah bergerak dan tanah longsor berdasarkan analisis wilayah dengan potensi gerakan tanah oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi pada Februari 2022, Dimana wilayah tersebut masuk dalam kategori risiko menengah sampai tinggi[6]. Riwat terjadinya tanah longsor di Desa Padasari Jatinegara pada sepanjang tahun 2020 hingga 2022 terjadi setelah hujan dengan intensitas tinggi melanda Desa Padasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Pada tahun 2022 hujan dengan intensitas tinggi terjadi di wilayah Kabupaten Tegal pada bulan Januari 2022 hingga Februari 2022 mengakibatkan bencana tanah longsor dan tanah bergerak di beberapa titik di Desa Padasari Kecamatan Jatinegara yang berdampak rumah rusak serta jalan penghubung desa mengalami kerusakan [7]. Peristiwa bencana yang terjadi menimbulkan kerugian harta benda yang besar sehingga membutuhkan pengetahuan bencana yang baik. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai bencana.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Padasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dalam menghadapi bencana longsor. (2) Menganalisis faktor yang perlu diperbaiki dalam kesiapsiagaan masyarakat Desa Padasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dalam menghadapi bencana longsor. Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengetahuan kesiapsiagaan bencana untuk seluruh pihak terutama warga Desa Padasari yang tinggal di daerah rawan bencana. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan di bidang penelitian yang sejenis khususnya mengenai penanggulangan bencana mengenai kesiapsiagaan bencana.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini berada di Desa Padasari yang terletak di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

Provinsi Jawa Tengah. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh warga Desa Padasari yang terbagi menjadi 4 dusun 6 RW dengan jumlah 1.195 kepala keluarga. Populasi ini memiliki ciri homogen yaitu tinggal di daerah rawan longsor. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik *proportional random sampling* sebanyak 92 responden, dimana semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel sesuai dengan proporsinya [8]. Variabel penelitian ini adalah menggunakan parameter kesiapsiagaan yaitu pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (1) Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data monografi Desa Padasari yang digunakan untuk tahap awal dalam menganalisis. (2) Metode observasi digunakan untuk mengamati kronologi kejadian tanah longsor, pelatihan maupun kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Desa Padasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal pengamatan meliputi letak desa, keadaan sarana dan prasarana desa, kegiatan keseharian warga. (3) Metode tes digunakan untuk memperoleh data kesiapsiagaan parameter pengetahuan. Tes dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar masyarakat dalam memahami bencana. (4) Metode kuesioner atau angket digunakan untuk memperoleh data kesiapsiagaan warga. Kuesioner/angket dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dan Guttman. (5) Metode wawancara dilakukan kepada kepala desa, ketua destana, tokoh masyarakat dan sebagian warga untuk mendapatkan informasi tentang kesiapsiagaan/ tindakan warga desa dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Padasari merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Secara astronomis wilayah Desa Padasari terletak antara $7^{\circ}02'18''$ – $7^{\circ}04'17''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}09'41''$ – $109^{\circ}12'27''$ Bujur Timur. Secara administratif wilayah Desa Padasari terdapat 4 Dusun yaitu Dusun Padareksa, Dusun Tigasari, Dusun Lebak dan Dusun Pengasinan yang terdiri dari 6 Rukun Warga (RW). Berdasarkan letak administrasinya wilayah Desa Padasari berbatasan dengan wilayah lainnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Capar Kecamatan Jatinegara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Argatawang Kecamatan Jatinegara dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Dermasuci Kec. Jatinegara.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga Desa Padasari dari 4 Dusun yang terbagi menjadi 6 RW di Desa Padasari yang terdiri dari 17 KK Dusun Padareksa RW 01, 18 KK Dusun Tigasari RW 02, 15 KK Dusun Tigasari RW 03, 15 KK Dusun Lebak RW 04, 15 KK Dusun Lebak RW 05, dan 12 KK. Berdasarkan hasil tabulasi data dari 92 kepala keluarga terdiri dari 75% yang berjumlah 69 orang kepala keluarga laki-laki dan 25% yang berjumlah 23 orang kepala keluarga perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikannya, SD adalah tingkat pendidikan paling banyak 37% yang berjumlah 34 orang, SLTP/ sederajat sebanyak 25% yang berjumlah 23 orang, tingkat pendidikan SLTA/ sederajat sebanyak 18% dengan 17 orang, tidak tamat SD sebanyak 14% yang berjumlah 13 orang, dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan diploma/sarjana sebanyak 5% yang berjumlah 5 orang.

Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Tingkat kesiapsiagaan bencana diukur menggunakan 5 parameter kesiapsiagaan. Parameter kesiapsiagaan yaitu pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana, sikap masyarakat dalam menghadapi bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya. Dari kelima parameter tersebut dapat dilihat kesiapsiagaan. Secara lebih rinci dijabarkan dalam uraian berikut:

1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Data pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor diperoleh dengan menggunakan tes pengetahuan. Tes Pengetahuan terdiri dari 15 pertanyaan yang kemudian dikategorikan menjadi 4 kelas. Pengukuran mengenai tingkat pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor didapatkan data sebagai berikut

Tabel 1 Kategori Tingkat Pengetahuan Masyarakat

No	Dusun	Skor Capaian	Skor Total	Kategori
1	Dusun Padareksa RW 01	66	100	Tinggi
2	Dusun Tigasari RW 02	67	100	Tinggi
3	Dusun Tigasari RW 03	69	100	Tinggi
4	Dusun Lebak RW 04	67	100	Tinggi
5	Dusun Lebak RW 05	67	100	Tinggi
6	Dusun Pengasinan RW 06	69	100	Tinggi
	Skor Pengetahuan Desa	68	100	Tinggi

(Sumber : Hasil Pengolahan Data 2024)

Berdasarkan tabel 1 diketahui tingkat kesiapsiagaan variabel pengetahuan Desa Padasari masuk pada kategori 2 dari 4 kategori dengan kriteria “tinggi”. Secara keseluruhan, tingkat kesiapsiagaan masyarakat variabel pengetahuan di tiap dusun Desa Padasari memiliki skor pengetahuan yang relatif seragam dan masuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan adanya distribusi pengetahuan yang baik di antara dusun-dusun tersebut. Walaupun ada sedikit perbedaan skor antar dusun, perbedaannya tidak terlalu signifikan. Diantara 6 RW Dusun Padareksa RW 01 memiliki skor capaian yang paling rendah dibandingkan dengan dusun lain. Dusun Tigasari RW 03 merupakan daerah yang paling rawan terkena bencana tanah longsor, maka dari itu Dusun Tigasari RW 03 memiliki skor pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dusun lain. Hal tersebut didapatkan dari pengalaman bencana yang pernah terjadi di daerahnya.

2. Sikap Masyarakat

Pengukuran bagaimana masyarakat bersikap terhadap bencana dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pertanyaan, yang telah disebarakan oleh peneliti kepada 92 kepala keluarga di Desa Padasari. Hasilnya dikelompokkan ke dalam empat kategori tingkat kesiapsiagaan masyarakat, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Untuk menganalisis sikap masyarakat terkait bencana, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase. Data yang dikumpulkan untuk menganalisis sikap masyarakat dalam menghadapi bencana adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kategori Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat

No	Dusun	Skor Capaian	Skor Total	Kategori
1	Dusun Padareksa RW 01	65	100	Tinggi
2	Dusun Tigasari RW 02	60	100	Rendah
3	Dusun Tigasari RW 03	61	100	Rendah
4	Dusun Lebak RW 04	66	100	Tinggi
5	Dusun Lebak RW 05	67	100	Tinggi
6	Dusun Pengasinan RW 06	65	100	Tinggi
	Skor Sikap Kesiapsiagaan Desa	64	100	Tinggi

(Sumber : Hasil Pengolahan Data 2024)

Berdasarkan tabel 2 diketahui skor tingkat kesiapsiagaan variabel sikap Desa Padasari masuk dalam kategori 2 dari 4 dengan kriteria “tinggi”. Secara umum, tingkat kesiapsiagaan variabel sikap Desa Padasari baik walau masih belum merata. Dusun Lebak RW 05 merupakan dusun dengan skor kesiapsiagaan yang paling tinggi diantara seluruh dusun di Desa Padasari. Hal tersebut menandakan

adanya sikap positif, komitmen dan keterlibatan aktif dalam perisapan dan perencanaan dalam menghadapi tanah longsor. Dusun Tigasari RW 02 dan RW 03 masuk dalam kriteria “rendah” dengan skor Dusun Tigasari 02 60 dan Dusun Tigasari 03 61. Hal ini menandakan walau Dusun Tigasari RW 02 dan RW 03 merupakan dusun yang paling rawan, tingkat kesiapsiagaan dusun tersebut belum optimal. Kesiapsiagaan warga dusun masih lemah dalam sikap kepedulian maupun keterlibatan aktif warga dalam kesiapsiagaan. Dusun Tigasari RW 02 dan RW 03 memerlukan perhatian khusus dalam edukasi dan pelatihan penanganan bencana.

3. Rencana Tanggap Darurat

Rencana tanggap darurat adalah rencana masyarakat dalam menyikapi bencana. Rencana ini mencakup rencana merespon keadaan darurat, rencana evakuasi, pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan, dan keamanan, rencana pemenuhan kebutuhan dasar, serta fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat. Data rencana tanggap darurat diperoleh menggunakan kuesioner dengan 10 pertanyaan yang telah disebar peneliti kepada 92 kepala keluarga yang berada di Desa Padasari. Hasil tersebut dikategorikan menjadi empat kategori kesiapsiagaan masyarakat yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Data yang diperoleh untuk pengukuran rencana tanggap darurat masyarakat dalam menghadapi bencana sebagai berikut:

Tabel 3 Kategori Rencana Tanggap Darurat Masyarakat

No	Dusun	Skor Capaian	Skor Total	Kategori
1	Dusun Padareksa RW 01	64	100	Tinggi
2	Dusun Tigasari RW 02	63	100	Tinggi
3	Dusun Tigasari RW 03	66	100	Tinggi
4	Dusun Lebak RW 04	66	100	Tinggi
5	Dusun Lebak RW 05	63	100	Tinggi
6	Dusun Pengasinan RW 06	62	100	Rendah
Skor Rencana Tanggap Darurat Desa		64	100	Tinggi

(Sumber : Hasil Pengolahan Data 2024)

Berdasarkan tabel 3 diketahui skor tingkat kesiapsiagaan variabel rencana tanggap darurat Desa Padasari masuk dalam kategori 2 dari 4 dengan kriteria “tinggi” dengan skor 64. Secara umum, tingkat kesiapsiagaan variabel rencana tanggap darurat Desa Padasari baik. 5 dari 6 Dusun di Desa Padasari masuk kategori “tinggi”, menunjukkan bahwa desa sudah memiliki kerangka umum mengenai rencana tanggap darurat. Dusun Tigasari RW 03 dan Dusun Lebak RW 04 merupakan dusun dengan skor rencana tanggap darurat yang paling tinggi diantara seluruh dusun di Desa Padasari. Hal tersebut menandakan adanya praktik tanggap darurat yang telah ditetapkan di susn tersebut. Dusun Pengasinan RW 06 yang masuk dalam kriteria “rendah” menandakan bahwa rencana tanggap darurat di Dusun Pengasinan RW 06 belum dipahami secara merata sehingga perlu adanya pelatihan dan penyusunan rencana sehingga dapat memberikan pengutan sktruktur siaga pada tiap RT.

4. Sistem Peringatan Dini

Sistem peringatan dini merupakan rangkaian sistem yang memberikan informasi mengenai potensi terjadinya bencana. Data sistem peringatan dini diperoleh menggunakan kuesioner dengan 10 pertanyaan yang telah disebar peneliti kepada 92 kepala keluarga yang berada di Desa Padasari. Hasil tersebut dikategorikan menjadi empat kategori kesiapsiagaan masyarakat yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Data yang diperoleh untuk pengukuran sistem peringatan dini masyarakat dalam menghadapi bencana sebagai berikut:

Tabel 4 Kategori Sistem Peringatan Dini

No	Dusun	Skor Capaian	Skor Total	Kategori
1	Dusun Padareksa RW 01	62	100	Rendah
2	Dusun Tigasari RW 02	64	100	Tinggi

3	Dusun Tigasari RW 03	66	100	Tinggi
4	Dusun Lebak RW 04	61	100	Rendah
5	Dusun Lebak RW 05	62	100	Rendah
6	Dusun Pengasinan RW 06	63	100	Tinggi
Skor Sistem Peringatan Dini Desa		63	100	Rendah

(Sumber : Hasil Pengolahan Data 2024)

Berdasarkan tabel 4 diketahui skor tingkat kesiapsiagaan variabel sistem peringatan dini Desa Padasari masuk dalam kategori 2 dari 4 dengan kriteria “tinggi” dengan skor 63. Secara umum, meskipun rata-rata tingkat kesiapsiagaan variabel sistem peringatan dini Desa Padasari baik, 3 dari 6 dusun di Desa Padasari masuk kategori “rendah”. Meskipun secara umum cukup baik, masih banyak masyarakat desa yang kurang memahami lingkungan tempat tinggalnya berpotensi terjadi bencana sehingga masyarakat masih tinggal ditempat yang rawan bencana.

5. Mobilisasi Sumberdaya

Data mobilisasi sumber daya diperoleh menggunakan kuesioner dengan 5 pertanyaan yang telah disebar peneliti kepada 92 kepala keluarga yang berada di Desa Padasari. Hasil tersebut dikategorikan menjadi empat kategori kesiapsiagaan masyarakat yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Data yang diperoleh untuk pengukuran mobilisasi sumber daya masyarakat dalam menghadapi bencana sebagai berikut:

Tabel 5 Kategori Mobilisasi Sumberdaya

No	Dusun	Skor Capaian	Skor Total	Kategori
1	Dusun Padareksa RW 01	64	100	Tinggi
2	Dusun Tigasari RW 02	62	100	Rendah
3	Dusun Tigasari RW 03	65	100	Tinggi
4	Dusun Lebak RW 04	65	100	Tinggi
5	Dusun Lebak RW 05	64	100	Tinggi
6	Dusun Pengasinan RW 06	65	100	Tinggi
Skor Mobilisasi Sumberdaya Desa		64	100	100

(Sumber : Hasil Pengolahan Data 2024)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui skor tingkat kesiapsiagaan variabel sistem mobilisasi sumberdaya Desa Padasari masuk dalam kategori 2 dari 4 dengan kriteria “tinggi” dengan skor 64. Secara umum, mayoritas dusun di Desa Padasari 5 dari 6 dusun berada di kriteria “tinggi”. Hal ini menunjukkan masyarakat Desa Padasari mayoritas memiliki sumberdaya yang baik, bimbingan teknis, penyediaan materi dan pendanaan yang terencana. Hanya 1 dusun yang masuk kriteria “rendah” yaitu dusun Tigasari RW 02 dengan skor 62, tepat satu poin di bawah batas kategori “tinggi”.

6. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Padasari

Data kesiapsiagaan masyarakat diperoleh melalui penjumlahan kuesioner pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini serta mobilisasi sumberdaya. Dari kuesioner tersebut kemudian dikategorikan menjadi empat kriteria kesiapsiagaan masyarakat yaitu sangat siap, siap, kurang siap, dan belum siap yang disebar kepada 92 responden. Data yang telah ditabulasi diperoleh untuk pengukuran Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi dalam menghadapi bencana sebagai berikut:

Tabel 6 Skor Kesiapsiagaan Masyarakat

No	Parameter	Skor Capaian	Skor total	kategori
1	Pengetahuan masyarakat mengenai bencana	67	100	siap

2	Sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor	64	100	siap
3	Rencana Tanggap Darurat	64	100	siap
4	Sistem Peringatan Dini	63	100	siap
5	Mobilisasi sumberdaya	63	100	siap
	Kesiapsiagaan Masyarakat	64	100	hampir siap

(Sumber : Hasil Pengolahan Data 2024)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan skor capaian tiap parameter yang diperoleh masyarakat. Dari tabel terlihat seluruh parameter termasuk dalam kategori siap. Parameter pengetahuan masyarakat mengenai bencana mendapatkan skor 67, sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor mendapatkan skor 64, rencana tanggap darurat mendapatkan skor 64, sistem peringatan dini mendapatkan skor 63 dan mobilisasi sumberdaya memperoleh skor 63. Dapat disimpulkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Padasari masuk pada kategori 3 dari 5 kategori dengan kriteria hampir siap untuk menghadapi bencana tanah longsor.

Tabel 7 Kategori Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat

No	Dusun	Skor Capaian	Skor Total	Kategori
1	Dusun Padareksa RW 01	64	100	Hampir Siap
2	Dusun Tigasari RW 02	62	100	Hampir Siap
3	Dusun Tigasari RW 03	65	100	Siap
4	Dusun Lebak RW 04	65	100	Siap
5	Dusun Lebak RW 05	64	100	Hampir Siap
6	Dusun Pengasinan RW 06	65	100	Siap
	Skor Kesiapsiagaan Desa	64	64	Hampir Siap

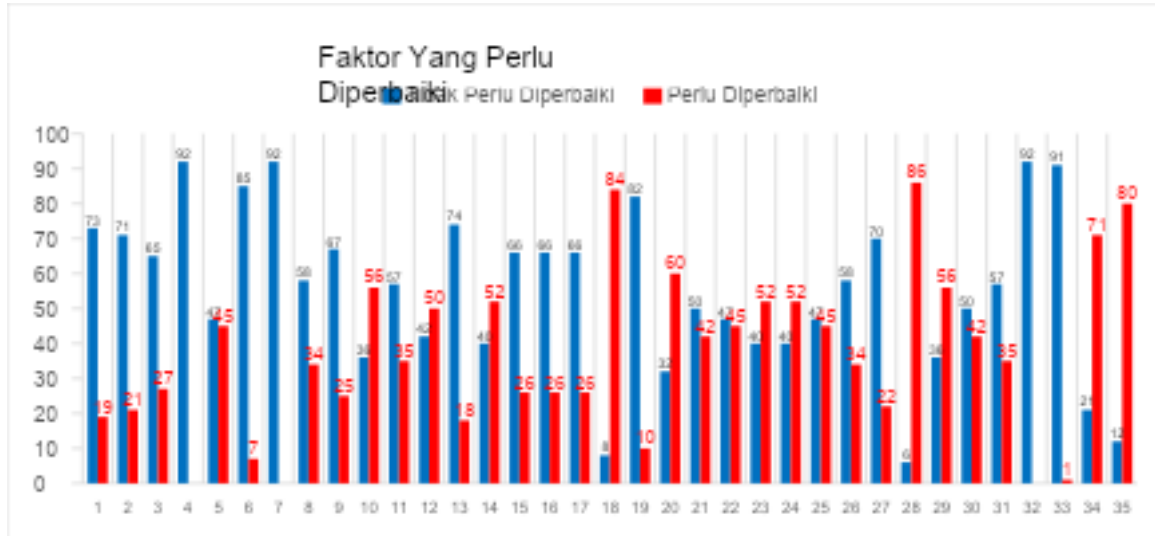
(Sumber : Hasil Pengolahan Data 2024)

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui skor tingkat kesiapsiagaan Desa Padasari di Dusun Padareksa RW 01 masuk dalam kategori 3 dari 5 dengan kriteria “hampir siap” dengan skor 64, Dusun Tigasari RW 02 masuk dalam kategori 3 dari 5 dengan kriteria “hampir siap” dengan skor 62, Dusun Tigasari RW 03 masuk dalam kategori 2 dari 5 dengan kriteria “siap” dengan skor 65, Dusun Lebak RW 04 masuk dalam kategori 2 dari 5 dengan kriteria “siap” dengan skor 65, Dusun Lebak RW 05 masuk dalam kategori 3 dari 5 dengan kriteria “hampir siap” dengan skor 64, Dusun Pengasinan RW 06 masuk dalam kategori 2 dari 5 dengan kriteria “siap” dengan skor 65. Hal ini menunjukkan masyarakat Desa Padasari mayoritas memiliki kesiapsiagaan yang belum optimal. Rata-rata dusun di Desa Padasari yang memiliki tingkat kesiapsiagaan dengan kriteria “siap” merupakan dusun yang memiliki warga yang lebih aktif menjadi anggota DESTANA maupun relawan dan mengikuti kegiatan sosialisasi yang diadakan desa sehingga kesiapsiagaan yang diperoleh siap.

Faktor Yang Perlu Diperbaiki Dalam Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Data faktor yang perlu diperbaiki dalam kesiapsiagaan diidentifikasi melalui wawancara semi terstruktur, di mana masyarakat akan dihadapkan dengan pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak”. Jika responden menjawab “ya” maka itu akan dianggap bukan faktor yang perlu diperbaiki. Sebaliknya jika responden menjawab “tidak” maka menjadi faktor yang perlu diperbaiki. Dari jawaban “tidak” responden akan diwawancara lebih lanjut mengenai jawaban untuk mendalami alasan tersebut. Penilaian faktor yang perlu diperbaiki dilakukan berdasarkan jumlah responden yang menjawab “tidak”. Apabila responden yang memilih “tidak” melebihi setengah dari jumlah total responden (dari keseluruhan 92 responden), maka dianggap sebagai faktor yang perlu diperbaiki (jumlah responden yang menjawab “tidak” lebih dari 46). Pengukuran faktor yang perlu diperbaiki dalam kesiapsiagaan masyarakat di Desa Padasari didukung dengan data yang berasal dari observasi langsung oleh peneliti.

Data yang diperoleh untuk pengukuran faktor yang perlu diperbaiki dalam kesiapsiagaan menghadapi



bencana sebagai berikut:

Gambar 1 Diagram Hasil Wawancara
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2024

Tabel 8 Hasil Perhitungan Faktor-Faktor Penghambat Kesiapsiagaan

No	Indikator	No Soal	Jumlah responden yang menjawab “tidak”	%
1	Menyimpan nomor darurat	10	56	61
2	Mengetahui desa memiliki panduan kesiapsiagaan	12	50	54
3	Masyarakat aktif dalam persiapan dan perencanaan kesiapsiagaan	14	52	57
4	Menyiapkan tas siaga bencana	18	84	91
5	Menyiapkan P3K	20	60	65
6	Mengetahui kebijakan desa yang mendukung kesiapsiagaan	23	52	57
7	Mengetahui rencana penyelamatan dan keselamatan di desa	24	52	57
8	Mempertimbangkan risiko bencana yang dapat terjadi	28	86	93
9	Mengetahui cara berkoordinasi dan mengakses bantuan	29	56	61
10	Memiliki rencana penyelamatan dalam keluarga	34	71	77
11	Menyediakan dana khusus bencana	35	80	87

(Sumber : Hasil Pengolahan Data 2024)

Dari tabel 8 diketahui beberapa indikator dengan jawaban “tidak” lebih dari 50% yang dianggap sebagai faktor yang perlu diperbaiki dalam kesiapsiagaan masyarakat. Indikator menyimpan nomor darurat mendapat jawaban tidak sebanyak 56 responden (61%). Indikator masyarakat mengetahui desa memiliki panduan mengenai kesiapsiagaan mendapat jawaban tidak sebanyak 50 responden (54%). Indikator masyarakat aktif dalam persiapan dan perencanaan kesiapsiagaan mendapat jawaban tidak sebanyak 52 responden (57%). Indikator menyiapkan tas siaga bencana mendapat jawaban tidak sebanyak 84 responden (91%) Indikator menyiapkan P3K mendapat jawaban tidak sebanyak 60 responden (65%) Indikator mengetahui kebijakan desa yang mendukung kesiapsiagaan mendapat

jawaban tidak sebanyak 52 responden (57%). Indikator mengetahui rencana penyelamatan dan keselamatan di desa mendapat jawaban tidak sebanyak 52 responden (57%) Indikator mempertimbangkan risiko bencana yang dapat terjadi mendapat jawaban tidak sebanyak 86 responden (93%) Indikator mengetahui cara berkoordinasi dan mengakses bantuan mendapat jawaban tidak sebanyak 56 responden (61) Indikator memiliki rencana penyelamatan dalam keluarga mendapat jawaban tidak sebanyak 71 responden (77%) Indikator masyarakat aktif dalam persiapan dan perencanaan kesiapsiagaan mendapat jawaban tidak sebanyak 80 responden (87%).

Pembahasan

Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Bencana dapat terjadi kapan saja dan tidak bisa diprediksi, maka dari itu kesiapsiagaan memiliki peranan penting dalam perencanaan untuk menghadapi bencana guna meminimalisir risiko yang dapat ditimbulkan oleh bencana. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Padasari Kabupaten Tegal masuk dalam kategori 3 dari 5 dengan kriteria “hampir siap” dengan indeks 64. Hal ini tergolong rendah. Berikut merupakan analisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Padasari Kabupaten Tegal dalam menghadapi bencana tanah longsor.

1. Pengetahuan Masyarakat

Tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Padasari masuk dalam kategori 2 dari 4 kategori dengan kriteria tinggi dengan nilai 67. Pengetahuan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menghadapi bencana. Kontribusi pengetahuan sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana lebih besar dibandingkan faktor lainnya [10]. Suatu daerah yang rentan terhadap tanah longsor, tetapi pengetahuan masyarakat terhadap longsor rendah, maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada daerah tersebut [11]. Tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggi terbentuk karena masyarakat mengetahui bencana yang mengancam daerah tempat tinggalnya. Pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.

2. Sikap Kesiapsiagaan

Tingkat sikap kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat sikap kesiapsiagaan masyarakat Desa Padasari masuk dalam kategori 2 dari 4 kategori dengan kriteria tinggi dengan nilai 64. Kegiatan yang dilakukan sebagai upayaantisipasi dan pengurangan risiko bencana dapat berupa pengetahuan yang dimiliki dan sikap yang dilakukan [12]. Sikap menerima ditunjukkan dengan masyarakat menunjukkan ketersediaan untuk mempelajari upaya dalam mencegah risiko terjadinya tanah longsor di lingkungan tempat tinggalnya. Hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan menunjukan semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap maka akan semakin tinggi pula kesiapsiagaan [13].

3. Rencana Tanggap Darurat

Tingkat rencana tanggap darurat masyarakat berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat rencana tanggap darurat masyarakat Desa Padasari masuk dalam kategori 2 dari 4 kategori dengan kriteria tinggi dengan nilai 64. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana dapat meminimalisir kerugian dengan memiliki perencanaan tanggap darurat bencana. Dalam menghadapi bencana tanah longsor diperlukan adanya pelatihan dan simulasi dalam menghadapi bencana secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar masyarakat selalu waspada apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana, apa yang harus dibawa dan harus melarikan diri sesuai dengan rambu evakuasi dan titik kumpul yang telah sudah ditentukan.

4. Sistem Peringatan Dini

Tingkat sistem peringatan dini masyarakat berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat sistem peringatan dini masyarakat Desa Padasari masuk dalam kategori 2 dari 4 kategori dengan kriteria tinggi dengan nilai 63. Sistem peringatan dini yang digunakan Desa Padasari adalah EWS (*Early Warning System*) yang telah terpasang di RW 02 Dukuh Tigasari. Selain EWS yang terpasang menggunakan

pengeras suara dari mushola dan masjid maupun kentongan digunakan untuk menginformasikan warga jika terjadi bencana. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana harus diberdayakan dan merespons sistem tersebut agar pengurangan jumlah korban bencana alam dapat dihindari.

5. Mobilisasi Sumberdaya

Tingkat mobilisasi sumberdaya masyarakat berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat mobilisasi sumberdaya masyarakat Desa Padasari masuk dalam kategori 2 dari 4 kategori dengan kriteria tinggi dengan nilai 63. Sumberdaya manusia dalam kemampuan mobilisasi sumberdaya yaitu masyarakat menunjukkan partisipasi bahwa masyarakat desa pernah mengikuti kegiatan, seminar, workshop atau pertemuan yang membahas mengenai kesiapsiagaan bencana. Namun, manajemen dan koordinasi masih rendah sehingga perlu dievaluasi agar keluarga lebih siap dalam menghadapi bencana. Lokasi pengungsian penting untuk dibuat agar meminimalisir dampak akibat bencana. Warga harus dipastikan memiliki tempat yang aman dan layak untuk berlindung serta akses ke sumberdaya yang diperlukan bagi tiap masyarakat yang terdampak. Dengan memastikan kelayakan fasilitas, keamanan, dan kemudahan akses, desa dapat memberikan perlindungan yang diperlukan oleh warga.

6. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Padasari tergolong kategori hampir siap dengan skor 64%. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa indikator yang menunjukkan hasil yang rendah di beberapa parameter kesiapsiagaan. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan di Desa Padasari. Risiko bencana dapat berkurang apabila tingkat kerentanan masyarakat diperbaiki melalui berbagai tindakan kesiapsiagaan, baik sebelum kejadian bencana, pada saat bencana, maupun setelah bencana [14]. Faktor penting dalam kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor, yaitu dari pengetahuan, sikap, hingga rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, mobilitas sumber daya, pendidikan dan sarana dan prasarana [15].

Faktor Yang Perlu Diperbaiki Dalam Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, mengacu pada indikator kesiapsiagaan LIPI/UNESCO tahun 2006 [16], tingkat kesiapsiagaan kesiapsiagaan Desa Padasari termasuk dalam kategori 3 dari 5 kategori dengan kriteria hampir siap untuk menghadapi bencana tanah longsor. Data mengenai faktor-faktor yang perlu diperbaiki dalam kesiapsiagaan diperoleh dari hasil wawancara semi terstruktur yang diajukan kepada 92 responden dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Dari hasil wawancara jawaban responden yang menjawab “tidak” ada 40 responden maka indikator tersebut termasuk dalam faktor yang perlu diperbaiki dalam kesiapsiagaan. Dari hasil penelitian diketahui secara keseluruhan terdapat beberapa faktor yang perlu diperbaiki dalam kesiapsiagaan Desa Padasari, faktor tersebut yaitu :

1) Menyimpan nomor darurat

Sikap inisiatif masyarakat untuk menyimpan nomor darurat rendah. Sikap proaktif untuk menyimpan kontak darurat seperti polisi, ambulans, maupun BPBD menjadi faktor yang perlu diperbaiki dalam kesiapsiagaan. Banyak warga merasa tidak perlu menyimpan nomor darurat karena kejadiannya tidak menentu. Masyarakat desa mengandalkan perangkat desa baik dari tingkat RT, RW, desa maupun tim DESTANA yang dianggap memiliki tanggung jawab lebih, sehingga mereka merasa tidak perlu repot untuk menyimpan kontak darurat.

2) Mengetahui desa memiliki panduan kesiapsiagaan

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai panduan, kebijakan serta rencana penyelamatan rendah sehingga perlu ditingkatkan. Sebagian masyarakat Desa Padasari banyak yang kurang mengetahui bahwa desa memiliki panduan kesiapsiagaan, kebijakan serta rencana penyelamatan. Ketidaktahuan masyarakat mengenai panduan kesiapsiagaan, kebijakan serta rencana penyelamatan akan meningkatkan risiko dan dampak yang ditimbulkan akibat bencana. Masyarakat yang mengetahui desa memiliki panduan kesiapsiagaan yaitu warga yang mengikuti kegiatan sosialisasi, relawan dan yang tergabung dengan DESTANA. Masyarakat yang tidak pernah mengikuti kegiatan sosialisasi kebencanaan Sebagian besar tidak mengetahui desa memiliki panduan kesiapsiagaan. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai panduan kesiapsiagaan, kebijakan

serta rencana penyelamatan yang ada di Desa Padasari. Sehingga melalui sosialisasi, pelatihan, dan komunikasi yang efektif, dan melibatkan masyarakat, dapat memastikan bahwa semua warga memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi bencana.

3) Masyarakat aktif dalam persiapan dan perencanaan kesiapsiagaan

Rendahnya partisipasi masyarakat terutama oleh kepala keluarga wanita dalam persiapan dan perencanaan kesiapsiagaan di Desa Padasari. Masyarakat kurang terlibat dalam persiapan dan perencanaan pengurangan risiko bencana. Indikator ini termasuk dalam kategori rendah, hal ini disebabkan oleh terbatasnya sosialisasi yang dilaksanakan. Terdapat pula masyarakat yang menganggap itu merupakan tanggung jawab pemerintah dan kurang menyadari bahwa setiap individu memiliki peranan yang penting dalam persiapan dan perencanaan pengurangan risiko bencana. Untuk menanggulangnya masyarakat perlu meningkatkan kesadaran partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan komunitas setiap tahapnya. Hal ini bisa terlaksana dengan menyebarkan informasi yang didapat dari pertemuan RT, RW, atau desa mereka dan kemudian disampaikan kepada tetangga yang tidak hadir dalam kegiatan tersebut. Penyampaian informasi bisa dilakukan dengan cara yang santai melalui percakapan sederhana, sehingga mendorong rasa kepedulian dan tanggung jawab untuk menjaga keselamatan diri demi terciptanya lingkungan yang lebih tahan terhadap bencana. Partisipasi kepala keluarga wanita juga perlu diperhatikan, perempuan merupakan kelompok yang rentan menjadi korban bencana karena naluri untuk melindungi keluarga sehingga hal ini perlu diperhatikan lebih lanjut. Maka dari itu peranan aktif dari kepala keluarga Wanita diperlukan untuk dapat memberikan edukasi dan pemberdayaan. Sehingga terjadi peningkatan efektivitas kemampuan dan sumber daya perempuan dalam pengelolaan lingkungan dan bencana alam serta memastikan tidak adanya diskriminasi terhadap perempuan.

4) Menyiapkan menyiapkan Tas Siaga Bencana

Masyarakat Desa Padasari belum menyiapkan tas siaga bencana. Tas siaga bencana atau tas darurat bencana penting untuk disiapkan karena dapat membantu bertahan hidup selama 72 jam pertama pasca-bencana. Saat bencana datang tiba-tiba tidak ada waktu untuk menyiapkan barang-barang penting, tas sudah siap untuk diambil kapan saja. Tas siaga bencana untuk daerah rawan bencana perlu dipersiapkan karena bukan hanya untuk melindungi diri sendiri, tas ini dapat disiapkan untuk tiap anggota keluarga seperti anak-anak dan lansia. Saat menyiapkan tas ini harus diketahui cara menyimpan dan menggunakannya oleh seluruh anggota keluarga. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menyiapkan tas siaga bencana, diperlukan edukasi mengenai pentingnya menyiapkan tas siaga bencana dan cara menyusunnya. Melalui sosialisasi simulasi bencana agar masyarakat dapat memahami pentingnya persiapan dan lebih termotivasi untuk menyiapkan tas siaga bencana sendiri.

5) Masyarakat Desa Padasari menyiapkan P3K pribadi

Masyarakat Desa Padasari tidak belum menyiapkan P3K pribadi di rumah. Hal ini perlu diperbaiki dalam kesiapsiagaan karena menghambat kesiapan dalam perencanaan tanggap darurat masyarakat. Menyediakan P3K penting untuk situasi darurat agar dapat segera menerima pertolongan pertama. Keterbatasan persiapan masyarakat disebabkan oleh minimnya penyelenggaraan pelatihan pertolongan pertama dan saat dilaksanakan tidak diikuti oleh seluruh masyarakat. Masyarakat Desa tidak memiliki inisiatif untuk menyiapkan obat-obatan pribadi yang dibutuhkan karena dianggap bukan hal pokok. Hal ini disebabkan karena rendahnya ekonomi masyarakat Desa Padasari yang mayoritas bekerja sebagai petani dengan kategori pendapatan kelas menengah kebawah. Sehingga masyarakat desa hanya mengandalkan obat-obatan dari pemerintah desa. Kondisi ini menghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menyiapkan berbagai kebutuhan mengenai bencana seperti menyiapkan P3K, tas siaga bencana, pemenuhan kebutuhan dasar, hingga tabungan darurat bencana.

6) Mengetahui kebijakan desa yang mendukung kesiapsiagaan

Terdapat masyarakat yang masih belum mengetahui kebijakan desa yang mendukung kesiapsiagaan. Banyak warga yang masih acuh terhadap upaya kesiapsiagaan desa. Kesadaran masyarakat mengenai kesiapsiagaan masih rendah karena fokus pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mendesak, sehingga tidak merasa kebijakan terkait bencana itu penting dan tidak menyadari kebijakan mengenai kesiapsiagaan ada. Masih rendahnya partisipasi dalam perencanaan

kebijakan dan kegiatan yang berhubungan dengan kesiapsiagaan juga masih rendah sehingga mereka tidak tahu dan tidak paham mengenai kebijakan yang ada. Selain itu minimnya jumlah pelatihan serta tidak semua warga desa mengetahui akses ke pelatihan terkait kesiapsiagaan bencana atau pemahaman tentang kebijakan yang ada. Karena program sosialisasi mengenai kesiapsiagaan tidak dijalankan secara teratur sehingga pendidikan terkait bencana sering kali difokuskan pada pihak-pihak tertentu, seperti perangkat desa atau relawan dan bukan kepada seluruh masyarakat.

7) Mengetahui rencana penyelamatan dan keselamatan di Desa

Warga Desa Padasari masih belum mengetahui rencana penyelamatan dan keselamatan di Desa. Hal ini disebabkan terbatasnya pelaksanaan sosialisasi dan simulasi bencana sehingga mengurangi efektifitas materi kesiapsiagaan bencana yang diadakan oleh desa maupun BPBD, serta terbatasnya alat peringatan bencana. Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di Desa Padasari dibentuk pada tahun 2022. Dengan diadakannya Desa Tangguh Bencana masyarakat desa dapat lebih mudah berkoordinasi dengan BPBD dan BNPB untuk mencegah dan menanggulangi bencana yang terjadi. Hal tersebut disampaikan oleh Perangkat Desa Padasari Bapak Ujang :

“Latihan kesiapsiagaan sudah dilaksanakan setelah longsor yang terjadi pada tahun 2022 dan setelah itu dipasang satu EWS di Dukuh Tigasari RW 02 oleh BPBD Kabupaten dan BNPB Jawa Tengah. Tapi kalau sekarang kegiatan destananya sendiri sedang vakum belum ada kegiatan lagi”

Pemasangan alat EWS (Early Warning System) di setiap dukuh diperlukan, agar warga mengetahui tanda bencana yang akan terjadi. Kegiatan sosialisasi, gladi dan simulasi bencana yang dilaksanakan secara rutin diperlukan mengingat bencana dapat terjadi kapan saja. Sehingga saat bencana terjadi, masyarakat mengetahui apa yang harus dilakukan, apa yang harus dibawa dan harus kemana menyelamatkan diri sesuai jalur evakuasi sesuai dengan titik kumpul yang aman. Kesiapsiagaan tercipta karena adanya proses dan terbentuk kesadaran untuk menjaga diri dan lingkungan sehingga saat bencana terjadi adanya sikap siaga akan bencana. Oleh sebab itu, kerjasama yang baik diperlukan agar dapat meminimalisir kerugian yang ditimbulkan akibat bencana.

8) Mempertimbangkan risiko bencana yang dapat terjadi

Desa Padasari merupakan wilayah yang rawan akan terjadinya bencana tanah bergerak dan tanah longsor, sehingga perlu kesadaran untuk tidak membuat bangunan di bawah tebing. Karena mendirikan bangunan di bawah tebing memiliki risiko yang besar terkena tanah longsor. Sehingga diperlukan perencanaan yang matang antara lahan dan risiko yang dapat terjadi sebelum membuat bangunan terutama saat membuat tempat tinggal. Saat memiliki lahan yang berbukit, pilih lokasi yang terlindung dari jangkauan lurutan tanah dan jauh dari kaki tebing. Masyarakat Desa Padasari juga perlu membatasi dalam membangun kolam atau sawah di area lereng karena dapat meningkatkan risiko terjadinya longsor. Area tebing yang curam dan lahan yang gundul serta diatasnya terdapat kolam atau sawah yang terdapat air akan membuat tanah rentan untuk tergeser berubah sehingga menyebabkan longsor. Selain itu juga disebabkan karena warga Desa Padasari hanya memiliki lahan tersebut, dan banyak dari mereka yang ingin tinggal berdekatan bersama saudara. Alasan lainnya karena sudah betah dengan tempat mereka tumbuh dari kecil hingga sekarang. Sehingga saat pemerintah menawarkan untuk menukar lahannya mereka enggan untuk pindah. Oleh sebab itu, perlu adanya pembatasan dalam mendirikan bangunan disekitar tebing ataupun lereng.

9) Mengetahui cara berkoordinasi dan mengakses bantuan

Sikap inisiatif warga Desa Padasari yang masih rendah sehingga warga juga tidak tahu bagaimana seharusnya berkoordinasi dengan pihak luar. Sebagian masyarakat hanya menunggu bantuan dan mengandalkan perangkat desa untuk berkoordinasi. Hal ini disebabkan karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam persiapan dan perencanaan pengurangan risiko bencana. Dengan memastikan semua kelompok masyarakat termasuk kelompok rentan terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan cara untuk mengakses bantuan sehingga mereka dapat menyelamatkan diri. Maka dari itu penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesiapsiagaan agar masyarakat dapat lebih siap dalam menghadapi bencana.

10) Memiliki rencana penyelamatan dalam keluarga

Sebagian masyarakat Desa Padasari belum bersikap proaktif dalam kesiapsiagaan bencana karena sebagian masyarakat belum memiliki rencana penyelamatan keluarga. Hal ini penting untuk memastikan keselamatan seluruh anggota keluarga. Prioritas saat bencana terjadi adalah keselamatan. Saat bencana tiba-tiba terjadi, dengan perencanaan yang matang akan memberikan panduan mengenai apa yang harus dilakukan dalam berbagai situasi bencana seperti untuk evakuasi yang cepat dan efektif ke tempat perlindungan, atau bagaimana berkomunikasi apabila terpisah. Dalam situasi bencana, terutama saat komunikasi terputus keluarga bisa terpisah. Dengan rencana penyelamatan, keluarga dapat menentukan tempat pertemuan yang aman, di luar rumah, atau titik pertemuan di tempat umum, sehingga mengurangi kemungkinan terpisah. Hal ini perlu keterlibatan oleh seluruh anggota keluarga anak-anak atau anggota keluarga yang lebih tua dalam proses perencanaan, yang membuat mereka lebih siap menghadapi bencana. tidak hanya mencakup rencana individu, tetapi juga bagaimana keluarga berkoordinasi. Misalnya, siapa yang bertanggung jawab untuk membawa tas darurat, siapa yang akan memeriksa anggota keluarga lainnya, dan siapa yang akan mengecek keadaan rumah.

11) Menyediakan dana khusus bencana

Masyarakat tidak memiliki tabungan khusus bencana. Sebagian besar masyarakat Desa Padasari tidak menyiapkan simpanan khusus yang disiapkan untuk situasi darurat akibat bencana. Umumnya, masyarakat desa hanya menabung untuk keperluan pendidikan, kesehatan dan dana darurat yang bersifat umum saja. Kesadaran masyarakat untuk menyiapkan tabungan yang dikhususkan untuk bencana masih belum ada. Beberapa warga memiliki keinginan untuk membuat namun karena keterbatasan ekonomi dan prioritas membuat tabungan secara khusus untuk bencana masih belum terealisasikan.

Kesimpulan

Tingkat Kesiapsiagaan masyarakat Desa Padasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal termasuk dalam kategori 3 dari 5 kategori dengan kriteria “Hampir Siap” dengan nilai indeks 64. Hasil ini didapatkan dari mengukur 5 parameter kesiapsiagaan yaitu pengetahuan, sikap, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumberdaya. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa indikator yang menunjukkan hasil yang rendah di beberapa parameter kesiapsiagaan. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan di Desa Padasari

Berdasarkan faktor yang perlu diperbaiki dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor terdapat 11 indikator yaitu: 1) Inisiatif yang rendah dalam menyimpan nomor darurat, 2) Ketidaktahuan warga bahwa desa memiliki panduan kesiapsiagaan, 3) Rendahnya partisipasi dalam persiapan perencanaan kesiapsiagaan, 4) Belum menyiapkan tas siaga bencana, 5) Tidak semua warga memiliki P3K pribadi, 6) Ketidaktahuan warga mengenai kebijakan desa yang mendukung kesiapsiagaan, 7) Rendahnya pengetahuan mengenai panduan rencana penyelamatan di Desa, 8) Rendahnya pertimbangan risiko bencana yang terjadi, 9) sikap inisiatif yang rendah sehingga tidak tahu cara berkoordinasi dan mengakses bantuan, 10) Tidak adanya rencana penyelamatan dan pembagian dalam keluarga dan 11) Tidak memiliki tabungan khusus bencana. Diperlukan upaya terpadu antara pemerintah desa, lembaga terkait, dan masyarakat untuk meningkatkan edukasi, pelibatan aktif warga, serta penguatan sistem dan fasilitas pendukung kesiapsiagaan bencana secara menyeluruh.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Padasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal Bapak Mashuri, staff Desa Padasari Bapak Ujang, Bapak Rosid, Bapak Muslim, serta seluruh penduduk Desa Padasari Kecamatan Jatinegara yang telah membantu dan memberikan informasi sebagai data dalam penelitian sehingga mempermudah dalam menyelesaikan tugas akhir.

Referensi

- [1] Pemerintah Republik Indonesia (last), *Undang-Undang No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. 2007.
- [2] Kartono Tjandra, *Empat Bencana Geologi Yang Paling Mematikan*, September. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- [3] A. P. G. Rupaka, Sudarno, dan Suharyanto, "Penilaian Potensi Bencana Longsor Berdasarkan Tingkat Kerentanan Di Kabupaten Tegal," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Semarang, Indonesia: Universitas Diponegoro, 2013.
- [4] N. A. Jariyah dan S. Donie, "Mitigasi Bencana Terhadap Bahaya Longsor (Studi Kasus di Kabupaten Kuningan, Jawabarar)," *Pros. Semin. Nas. Geogr. UMS*, 2016, [Daring]. Tersedia pada: https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8227/12_Nur%20Ainun%20Jariyah.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- [5] B. P. B. D. BPBD, *Jumlah Kecamatan, Desa/Kelurahan dan Penduduk yang Menempati Daerah Rawan Bencana di Kabupaten Tegal Tahun 2013*. 2013.
- [6] B. N. P. B. BNPB, "Fenomena Gerakan Tanah Akibatkan 174 Rumah Warga Kabupaten Tegal Rusak Berat," Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Feb 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.bnpb.go.id/>
- [7] P. P. I. D. D. PPID Kabupaten Tegal, "Data Kebencanaan BPBD Kabupaten Tegal 2021," Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi Kabupaten Tegal, Tegal, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://ppid.tegalkab.go.id/>
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- [9] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [10] R. Y. Hastuti dan E. Haryanto, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT RAWAN BENCANA," vol. 3, no. 2, 2020.
- [11] M. W. Fitriadi, R. Kumalawati, dan D. Arisanty, "Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong," *J. Pendidik. Geogr.*, vol. 4, hlm. 32–41, 2017.
- [12] F. Rosida dan K. R. Adi, "Studi Eksplorasi Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di SD Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro," *J. Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, vol. 2, no. 1, hlm. 1–5, Apr 2017, doi: 10.17977/um022v2i12017p001.
- [13] A. Ariningtyas dan A. Aji, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Siswa dan Sekolah dalam Menghadapi Bencana Banjir," hlm. 1–87, 2020.
- [14] A. Aji, "Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara," vol. 04, 2015.
- [15] I. N. Sumana, P. I. Christiawan, dan I. G. Budiarta, "Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sukawana," *J. Pendidik. Geogr. Undiksha*, vol. 8, no. 1, hlm. 43, Apr 2020, doi: 10.23887/jjg.v8i1.23477.
- [16] LIPI UNESCO/ISDR, "Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam mengantisipasi Bencana Gempa dan Tsunami," Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 2006.
- [17] E. Suharini, D. L. Setyowati, dan E. Kurniawan, "Pembelajaran Kebencanaan Bagi Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Banjir Das Beringin Kota Semarang," *Forum Ilmu Sos.*, vol. 42, no. 2, hlm. 184–195, 2015.